

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan sesuatu masa dimana orang tumbuh dari dikala awal kali dia menampilkan isyarat intim sekundernya hingga dikala dia menggapai kematangan inti(Sarwono, 2011). Masa remaja diucap pula bagaikan masa pergantian, meliputi pergantian dalam perilaku, serta pergantian fisik (Pratiwi, 2012). Remaja pada sesi tersebut hadapi pergantian banyak pergantian baik secara emosi, badan, atensi, pola sikap serta pula penuh dengan masalah- masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011). Batas umur anak muda berbeda- beda cocok dengan sosial budaya wilayah setempat. World Health Organization membagi kurun umur dalam 2 bagian, ialah remaja awal 10- 14 tahun serta remaja akhir 15- 20 tahun. Batas umur remaja Indonesia umur 11- 24 tahun serta belum menikah(Sarwono, 2011). Bagi Hurlock(2011), masa remaja diawali dengan masa remaja awal (12- 24 tahun), setelah itu dilanjutkan dengan masa remaja tengah(15- 17 tahun), serta masa remaja akhir(18- 21 tahun).

Pacaran ialah proses perkenalan antara 2 insan manusia(Hadi, 2010). Sikap pacaran bagi perspektif sosiologi ialah sikap yang menyimpang sebab berpacaran ialah sebagian dari pergaulan leluasa. Pacaran berarti sesi buat silih memahami antara seseorang pemuda serta pemudi yang silih tertarik serta berminat buat menjalankan ikatan yang eksklusif(terpisah, sendiri, istimewa). Dengan penafsiran itu, berarti pacaran memanglah ditunjukkan buat sesuatu ikatan yang lebih lanjut, lebih dalam, serta lebih individu lagi. Ini tidak boleh dimaksud bagaikan keharusan buat melanjutkan. Pacaran dimaksudkan bagaikan situasi yang membolehkan pendamping yang berelasi terus menjadi dekat serta kesimpulannya menciptakan kecocokan satu sama lain buat 2 melanjutkan hidup bersama dalam sesuatu

ikatan formal, baik pertunangan ataupun pernikahan. Pacaran memanglah sesi perkenalan, namun pacaran tidaklah sesi buat memahami sedalam- dalamnya serta selengkap- lengkapnya. Terlebih jika kata“ lengkap” ini dimaksud bagaikan memahami seluruhnya, bukan hingga pada tingkatan yang cuma boleh buat pendamping formal saja. Bagi arti aslinya, pacaran merupakan persiapan menikah(Basyarudin, 2010).

Indahnya romantika pacaran telah menghipnotis anak muda hingga kurang ingat kalau dibalik indahya pacaran, jika tidak hati- hati malah hendak terjebak dalam suasana yang tidak mengasyikkan terlebih lagi dapat menjadi cerita yang tidak dapat terlupakan seumur hidup. Sebab dalam pacaran, nyatanya tidak lepas dari hal- hal yang berbau kekerasan. Banyak yang berpikiran kalau dalam berpacaran tidak bisa jadi terjalin kekerasan, sebab pada biasanya masa berpacaran merupakan masa yang penuh dengan perihal- perihal yang indah, dimana tiap hari diwarnai oleh manisnya tingkah laku serta kata- kata yang dicoba serta diucapkan pacar. Orang kerap tidak siuman suatu ikatan pacaran bisa berganti jadi tidak sehat serta dipadati kekerasan.

Kekerasan Dalam Pacaran merupakan sesuatu aksi bersumber pada perbandingan tipe kelamin yang berdampak ataupun bisa jadi berdampak kesengsaraan ataupun penderitaan secara fisik, seksual ataupun psikologis, tercantum ancaman aksi tertentu, pemaksaan ataupun perampasan kemerdekaan secara sewenang- wenang, baik yang terjalin di depan universal ataupun dalam kehidupan individu(Arya, 2010). Kekerasan yang terjalin ini umumnya terdiri dari sebagian tipe, misalnya serbuan terhadap fisik, mental/ psikis, ekonomi serta seksual. Dari segi fisik, yang dicoba semacam memukul, meninju, menendang, menjambak, mencubit serta lain sebagainya. Dari segi mental umumnya semacam cemburu yang kelewatan, pemaksaan, memaki- maki di depan universal serta lain

sebagainya. Kekerasan dalam perihal ekonomi bila pendamping kerap pinjam duit ataupun beberapa barang lain tanpa sempat mengembalikannya, senantiasa memohon ditraktir, serta lain- lain. Bila dituntut dicium oleh pacar, setelah itu mulai meraba- raba badan ataupun memforsir buat melaksanakan ikatan intim, hingga perihal tersebut tercantum dalam kekerasan seksual.

1 dari 3 perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan, termasuk kekerasan fisik dan seksual (WHO, 2010). Di negara maju, bahkan 1 dari 4 perempuan yang mengalami kekerasan hingga 25%. Negara-negara di Afrika dan Asia memiliki insiden kekerasan terhadap perempuan tertinggi, sekitar 37%. Data menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan sangat serius dan harus segera ditangani, karena hal tersebut akan menjadi penghambat pencapaian kesejahteraan dan partisipasi perempuan dalam pembangunan di masa depan.

Selama 2008, Amerika Serikat melaporkan 200.000 kasus kekerasan seksual dan pemerkosaan (ACADV, 2011). Kelompok umur risiko tertinggi adalah 16-19 tahun, disusul kelompok umur 12-15 tahun dan kelompok umur 20-24 tahun. Sayangnya, kasus kekerasan dalam pacaran sering kali disembunyikan karena kebanyakan tidak memiliki hubungan pacaran dan ditekan oleh teman untuk bersikap kasar dan memiliki pandangan romantis tentang cinta. Pada saat yang sama, tatapan romantis mengarah pada kesalahan mengenali tanda-tanda hubungan yang kasar. Setidaknya 1 dari 3 remaja pernah mengalami kekerasan dalam pacaran (U.S. Department of Justice, 2008).

Di Indonesia, menurut data Rifka Annisa (2012), menurut catatan, dari tahun 1994 hingga 2011, Rifka Annisa menangani 4952 kasus kekerasan terhadap perempuan, peringkat pertama KDRT sebanyak 3274 kasus, dan peringkat kedua sebanyak 836 kasus pacaran.

pelanggaran. (Rifka Annisa, 2012). Sementara itu, statistik KTP Rifka Annisa dari Juli hingga September 2012 menunjukkan terdapat 157 kasus kekerasan terhadap istri, 24 kasus kekerasan dalam pacaran, 19 kasus pemerkosaan, 8 kasus pelecehan seksual, dan 12 kasus kekerasan dalam rumah tangga. 0 kasus perdagangan (Rifka Media, 2013). Demikian pula menurut data Komnas Perempuan (2011), terdapat 113.878 kasus kekerasan terhadap perempuan, dimana sekitar 1.405 kasus kekerasan dalam pacaran. LBH APIK Semarang mencatat 95 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2011, dan kasus kekerasan dalam pacaran menempati urutan kedua setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga (Igy, 2012).

Berdasarkan kasus kekerasan dalam pacaran LRCKJHAM di Jawa Tengah pada tahun 2013 tercatat 61 kasus, termasuk 61 korban dan 70 pelaku KDP. Pada tahun 2012 terdapat 48 kasus KDP, maka dibandingkan dengan kasus KDP yang terjadi pada tahun 2012, jumlah kasus KDP pada tahun 2013 mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 terdapat 47 kasus KDP. Menurut Kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) Kaltim humasprov, (2020) di Provinsi Kalimantan Timur, pada tahun 2018, masalah kekerasan perempuan dapat dibagi menjadi tiga bidang, yaitu hubungan perseorangan, masyarakat dan kebangsaan. Ia mengatakan, di bidang pribadi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menempati urutan pertama dengan 5.784 kasus. Disusul dengan 2.171 kasus kekerasan dalam pacaran dan 1.799 kasus kekerasan terhadap anak perempuan.

Menurutnya, situasi ini menunjukkan telah terjadi peningkatan kekerasan yang cukup signifikan di lingkungan masyarakat, yaitu sebanyak 5002 kasus (31%), dimana kekerasan tertinggi adalah kekerasan seksual (61%). Jenis kekerasan seksual yang paling serius di masyarakat adalah 1.657 kasus pemerkosaan, 1.064 kasus pelecehan seksual, 268 kasus

pelecehan seksual, 130 kasus kekerasan seksual lainnya, 49 kasus pelarian anak perempuan dan 6 kasus percobaan pemerkosaan. Banyak kasus kekerasan seksual terhadap anak di Balikpapan. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kota Balikpapan menyebutkan rata-rata ada 2-3 kasus per bulan. Kepala Kota Balikpapan, Sri Wahyuningsih mengatakan, menurut laporan bulanan yang diterimanya, sekitar 75% kekerasan seksual yang dilakukan pelaku didominasi oleh orang terdekat korban atau keluarganya. Inibalukpapan.com, (2020).

Alasan tingginya angka kekerasan dalam pacaran adalah banyaknya perempuan yang tidak memahami bentuk kekerasan fisik atau psikis dalam percintaan. Membiarkan hubungan yang tidak sehat bahkan perilaku kekerasan dapat menimbulkan risiko atau dampak buruk (Hasan, 2013). Dalam kasus ini, kekerasan terhadap perempuan jarang dibahas secara terbuka, dan kekerasan dalam pacaran dianggap tidak penting karena data terkait KDP juga sulit diperoleh. Kekerasan sering terjadi saat berpacaran, namun banyak remaja yang tidak paham sehingga terkadang tidak menyadari bahwa dirinya adalah korban kekerasan (Alini, 2013).

Baru-baru ini, kasus berita kriminal atau informasi hiburan tentang kekerasan dalam pacaran merebak hingga ke kekasih. Khusus di kalangan remaja SMA, banyak orang mengalami kekerasan saat berpacaran, yang kini biasa disebut dengan KDP. Soal pacaran, ternyata proses setiap orang berbeda. Beberapa orang berjalan bahagia, tetapi sedikit yang dipaksa memakai berbagai hal yang tidak nyaman. Anehnya, bahkan dalam keadaan yang tidak menyenangkan, bentuk pacaran ini, yang disebut pacaran, masih menjadi impian remaja. Remaja saat ini juga memiliki berbagai bentuk perilaku tidak menyenangkan, seperti

perilaku tidak menyenangkan dalam keluarga, sehingga KDP menjadi topik yang sering dibicarakan belakangan ini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RT. 52 Kelurahan Manggar, Kecamatan Balikpapan Timur, Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2020. Dilakukan wawancara pada 5 remaja, 3 diantaranya mengaku bahwa mengalami pembatasan aktivitas seperti mengekang dan selalu mengatur apapun yang dilakukan dan 2 remaja lainnya mengatakan bahwa mengalami kekerasan emosional seperti memanggil dengan sebutan yang tidak di inginkan seperti gendut/ kurus.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Kekerasan Dalam pacaran pada remaja di RT. 52 Kelurahan Manggar, Kecamatan Balikpapan Timur, Provinsi Kalimantan Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kekerasan Dalam Pacaran diwilayah RT. 52 Manggar Balikpapan Timur Provinsi Kalimantan Timur ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kekerasan Dalam Pacaran diwilayah RT. 52 Manggar Balikpapan Timur Provinsi Kalimantan Timur.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui pengetahuan remaja tentang pengertian dan bentuk- bentuk kekerasan dalam pacarann pada remaja diwilayah RT. 52 Manggar Balikpapan Timur Provinsi

Kalimantan Timur.

- b. Mengetahui pengetahuan remaja tentang dampak kekerasan dalam pacaran pada remaja di wilayah RT. 52 Manggar Balikpapan Timur Provinsi Kalimantan Timur.
- c. Mengetahui pengetahuan remaja tentang faktor- faktor dan karakteristik orang yang melakukan kekerasan dalam pacaran pada remaja di wilayah RT. 52 Manggar Balikpapan Timur Provinsi Kalimantan Timur.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling khususnya pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan pribadi sosial. Seiring berkembangnya pengetahuan, saya berharap dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik yang sama atau berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Penelitian ini bisa menjadi referensi bahan ajar serta bisa dijadikan acuan untuk pengabdian masyarakat, dosen khususnya mengenai kekerasan dalam pacaran.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti dalam mendalami ilmu pengetahuan serta wawasan tentang kekerasan dalam pacaran.

c. Bagi Klien

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan klien/masyarakat mengenai kekerasan dalam pacaran.